PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN TEKS

JURNAL

FITIRIANTI TANGAHU

F01417085

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO

GORONTALO

2021

LEMBAR PERSETUJUAN ARTIKEL JURNAL

Judul	: Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Teks
Nama	: FitriantiTangahu
NIM	: F01417085
Program Studi	: S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Menyetujui Nama Pembimbing dicantumkan dalam Artikel tersebut dan Menyetujui Untuk dimuat pada Jurnal PRODIK Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Mengetahui

Ketua Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Yulanti S. Mooduto, S.Pd, M.Pd
NIDN: 0916078502

Disetujui Pembimbing

Dr. Hj. Yurmi Rahman, S.Pd, M.Pd
NIDN: 0925128506

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN TEKS BACAAN

Fitrianti Tangahu[1], Yurni Rahman[2],
[12]*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo*
Gorontalo, Indonesia 96212
Email : fitriantitangahu@gmail.com, yurnirahman@umgo.ac.id

ABSTRACT

The problem of research is "does the Reading Comprehension Ability of the Contents of Two Reading Texts be improved through the Discovery Learning learning model for IV class of SD negeri 8 Bone, Bone Bolango Regency?. The objective was to Improve Reading ComprehensionAbility of the Contents of Two Reading Texts through Discovery Learning Learning Model in IV class of SD negeri 8 Bone. The method used Classroom Action Research (CAR) method which was carried out in 2 cycles. Data collection techniques in this study were in the form of teacher activity observation, student activity observation, interviews, tests, and documentation. Initial observations of students' learning outcomes the average student in reading Comprehension of two reading texts are (36%) or 5 capable students (64%) or 9 students who were unable. In the implementation of the first cycle class action, only 10 students (71%).In the second cycle it increased to 13 people (93%). From the results and discussion carried out, the research on Improving Reading Comprehension Ability of the Contents of Two Reading Texts through the Discovery Learning learning model for Grade IV students of SDN 8 Bone, Bone Bolango Regency were increased.

Keywords: Reading Comprehension Ability, Discovery Learning Model.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Isi Dua Teks Bacaan melalui model pembelajaran *Discovery Learning*peserta didikKelas IV SDN 8 Bone Kabupaten Bone Bolango. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa, wawancara, tes, dan dokumentasi.Observasi awal hasil belajar peserta didik rata-rata siswa dalam membaca Pemahaman Isis dua teks bacaan (36%) atau 5 orang siswa yang mampu dan (64%) atau 9 orang siswa yang tidak mampu.Pada pelaksanaan tindakan kelas siklus Ihanya10 orangsiswa(71%). Pada siklus II meningkat menjadi 13 orang (93%). Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka penelitian Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Isi Dua Teks Bacaan melalui model pembelajaran *Discovery Learning*peserta didikKelas IV SDN 8 Bone Kabupaten Bone Bolango meningkat.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca Pemahaman, Model Pembelajaran *Discoveri Learning*.

1. PENDAHULUAN

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pada Bab III pasal 4 ayat 5 tentang Prinsip-prinsip Penyelenggaraan Pendidikan disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Membaca merupakan salah satu kemampuan berbahasa di samping kemampuan menyimak, berbicara, dan menulis. Kemampuan membaca dapat dipelajari dengan berbagai cara. Kemampuan membaca idealnya dimiliki oleh setiap orang. Oleh sebab itu, pertemuan membaca perlu dilaksanakan dengan seefektif agar dapat meningkatkan kemampuan membaca.

dua jenis tinjauan yang berkaitan dengan jenis-jenis membaca antara lain (1) menurut segi teknik, dan (2) menurut segi tatarannya. Membaca dari segi teknik adalah terdengar atau tidaknya suara si pembaca pada saat melakukan aktivitas membaca. Dilihat dari segi ini membaca dibedakan menjadi dua, yaitu membaca dalam hati dan membaca nyaring. Pada membaca dalam hati, pembaca menggunakan ingatan visual dalam arti keaktifan terletak pada penglihatan dan ingatan. Pada membaca nyaring, selain menggunakan penglihatan dan ingatan, dituntut pula keaktifan auditori (pendengaran).

Membaca lanjut merupakan kegiatan membaca yang bukan hanya mementingkan kelancaran saja, tetapi juga pemahaman dan penerapan dalam praktik hidup sehari-hari sesuai dengan situasi dan kondisi.

Jenis membaca yang harus dikuasai dan dikembangkan oleh seseorang khususnya dalam bidang akademik, yaitu (1) membaca intensif, ialah suatu jenis membaca yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman ide-ide naskah dari ide pokok sampai ke ide-ide penjelas dan dari hal-hal yang global sampai hal-hal yang rinci. Jenis membaca inilah yang biasa disebut dengan membaca pemahaman, (2) membaca kritis, merupakan tataran membaca paling tinggi. Hal ini dikarenakan ide-ide bacaan yang telah dipahami secara baik dan detail, dikomentari dan dianalisis kesalahan dan kekurangannya, (3) membaca cepat, membaca jenis ini dilakukan untuk memperoleh informasi keseharian secara cepat, seperti berita dan laporan utama pada surat kabar atau majalah, (4) membaca apresiatif dan estetis, yakni membaca yang berhubungan dengan pembinaan sikap apresiatif atau penghargaan terhadap nilai-nilai keindahan dan kejiwaan, dan (5) membaca teknik, ialah jenis membaca yang mementingkan kebenaran pembacaan serta ketepatan intonasi dan jeda.

Slameto (2015) membaca pemahaman merupakan suatu proses merekonstruksi pesan yang terdapat dalam teks yang dibaca yang mana proses merekonstruksi pesan itu berlapis, interaktif, dan terjadi proses-proses pembentukkan dan pengujian hipotesis.

Chaplin (2015), “ability (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan”. “Kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek”, Robbins (2015). Sedangkan Slameto (2015:56) mengemukakan bahwa “Kemampuan adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat”.

Nurkhasanah dan Tumianto (2017) kemampuan diartikan kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan. Menurut Yusdi (2015) “kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan”. Zain (2015) bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Menurut Donald dalam Sardiman (2015:73-74) mengemukakan kemampuan adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang

ditandai dengan munculnya pikiran dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Uno (2014) mendefinisikan kemampuan sebagai "Karakteristik yang menonjol dari seseorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dan superior dalam suatu pekerjaan atau situasi". Menurut Lendi (2016) Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan serta kekuatan seorang individu dalam melakukan pekerjaan dimana dalam pekerjaan itu membutuhkan mental berfikir guna dapat memecahkan masalah.

Somadayo (2015) Membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis. Yusuf (2016) membaca merupakan aktivitas auditif dan visual untuk memperoleh makna dan simbol berupa huruf atau kata yang meliputi proses decoding atau membaca teknis dan proses pemahaman. Olivia (2017) membaca sebagai kegiatan yang dapat menstimulasi otak anak dengan baik. Farr (2018) membaca adalah jantung pendidikan. Dalam hal ini, orang sering membaca pendidikannya akan maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas. Tarigan (2015) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/kabahasaan tulis.

Akhadiah (2018) membaca adalah "menyusun" kalimat-kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, peserta didik dituntut untuk mampu menerjemahkan bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan. Dalam hal ini, tercakup pada aspek kelancaran membaca. Budiasih (2018) kemampuan membaca diperoleh pada membaca akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Jika pada membaca belum kuat, maka pada tahap membaca lanjut peserta didik akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan yang memadai.

Tarigan (2015) membaca pemahaman *(reading for undersanding)* adalah jenis membaca untuk memahami standar-standar atau norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi dalam usaha memperoleh pemahaman terhadap teks, pembaca menggunakan strategi tertentu. Menurut Rubin, (2018) membaca pemahaman adalah proses intelektual yang kompleks yang mencangkup dua kemampuan utama, yaitu penguasaan makna kata dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal.

Slameto (2015) mengungkapkan bahwa, "Membaca pemahaman merupakan suatu proses merekonstruksi pesan yang terdapat dalam teks yang dibaca yang mana proses merekonstruksi pesan itu berlapis, interaktif, dan terjadi proses-proses pembentukkan dan pengujian hipotesis." Jadi untuk dapat memahami bacaan seseorang harus benar-benar mengetahui intisari atau makna sebenarnya dari penulis jadi dibutuhkan beberapa proses dan tahapan untuk mengetahui itu semua.

Yunus (2016) membaca pemahaman adalah sebagai proses sungguh-sungguh yang dilakukan pembeca untuk memperoleh informasi, pesan, dan makna yang terkandung dalam sebuah bacaan. Menurut lesti (2015) menyatakan bahwa membaca pemahaman adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis, drama tertulis, dan pola-pola fiksi.

Aminuddin (2016) mengemukakan bahwa membaca pemahaman disebut sebagai kegiatan memberikan reaksi karena dalam membaca seseorang terlebih dahulu melaksanakan pengamatan terhadap huruf sebagai representasi bunyi ujaran maupun tanda penulisan lainnya. Martha (2016). bahwa membaca pemahaman adalah suatu tindakan membangun makna saat bertransaksi dengan teks. Aleka (2015) Membaca pemahaman bila dilihat berdasarkan kemampuan pembacanya diklasifikasikan menjadi membaca pemahaman, membaca ekstensif, dan

membaca cepat. Razak (2015) membaca pemahaman adalah kesanggupan pembaca menyebutkan kembali isi bacaan argumentasi, eksposisi, atau bacaan deskripsi.

Kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan yang dimiliki seorang dalam merekonstruksi isi pesan yang terdapat dalam teks yang dibaca dengan menghubungkan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki untuk mengerti ide pokok, detail penting, dan seluruh pengertian serta mengingat bahan yang dibacanya. membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang dilakukan oleh seseorang untuk memahami isi bacaan secara menyeluruh. Membaca pemahaman dilakukan dengan menghubungkan skemata atau pengetahuan awal yang dimiliki pembaca dan pengetahuan baru yang diperoleh saat membaca, sehingga proses pemahaman terbangun secara maksimal.

Unsur-unsur dalam kemampuan membaca literal menurut Nurhadi (2015), antara lain sebagai berikut.

a. Kemampuan mengenal kata.
b. Kemampuan mengenal kalimat.
c. Kemampuan mengenal paragraf.
d. Kemampuan mengenal unsur detail.
e. Kemampuan mengenal unsur perbandingan.

Allen (2016) bahwa idikator membaca pemahaman didasarkan pada penelitian yang paling mempengaruhi pemahaman membaca ialah seperti yang dikemukakan berikut ini.

a. Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial.
b. Keseimbangan kemakhiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman.
c. Guru membaca yang profesional (unggul) mempengaruhi belajar peserta didik.
d. Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca

Ahuja (2015), faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi membaca mencakup dua hal, yaitu faktor internal dan lingkungan. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri pembaca. Faktor internal meliputi, kemampuan mendengar bunyi, cacat wicara, kebiasaan dalam membaca, dan tujuan membaca.

Syafi‟ie (2015) mengemukakan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap proses pemahaman peserta didik terhadap suatu bacaan adalah penguasaan struktur wacana/teks bacaan. Setiap jenis wacana (deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi) mempunyai struktur yang khas.

Lamb dan Arnold (2015) menyatakan bahwa factor-faktor yang dapat mempengaruhi membaca pemahaman adalah faktor lingkungan, intelektual, psikologis, dan faktor fisiologis. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi peserta didik untuk belajar, khususnya belajar membaca gangguan pada alat bicara, alat pendengar, dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca peserta didik. Ebel (2015) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kemampuan pemahaman bacaan yang dapat dicapai oleh peserta didik dan perkembangan minat bacanya tergantung pada faktor peserta didik yang bersangkutan, keluarganya, kebudayaannya, dan situasi sekolah. Begitu pula Omagio (Somadayo, 2015) berpendapat bahwa pemahaman bacaan bergantung pada gabungan pengetahuan bahasa, gaya kognitif, dan pengalaman membaca.

Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Faktor tersebut meliputi program pengajaran membaca, kepribadian peserta didik itu sendiri, motivasi dari peserta didik itu sendiri dan dari lingkungannya, kebiasaan membaca peserta didik tersebut, dan lingkungan sosial ekonomi mereka.

Ibrahim (2016) Model pembelajaran adalah pola interaksi peserta didik dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pertemuan yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di

kelas. Komulasari (2015) Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Suprijono (2015) Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pertemuan dikelas maupun tutorial. Soekamto (2016) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pertemuan dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Basyirudin (2016) Istilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh.

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Brunner (2015) *Discovery learning* sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dan dengan sendirinya memberikan hasil yang baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya akan menghasilkan pengetahuan yang bermakna.

Mulyono (2016) *discovery learning* menekankan kepada proses, mencari dan menemukan, materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Menurut Budiningsih (2015) *discovery learning* adalah memahami konsep, arti dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Roestiyah (2016) *discovery learning* adalah proses mental dimana peserta didik mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Yang dimaksud proses mental tersebut adalah mengamati, mencerna, mengerti, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Suatu konsep misalnya: segitiga, panas, demokrasi dan sebagainya.

Model pembelajaran *discovery learning* ini berarti suatu cara belajar peserta didik dengan mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip dengan cara mengamati, menjelaskan, mengelompokkan, membuat kesimpulan dan sebagainya untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam pembelajaran

Syah (2016) tahap-tahap model pembelajaran *discovery learning* sebagai berikut:

1. Stimulasi/Pemberian Rangsangan
   Pertama pada tahap ini peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan tanda tanya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberikan generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri.
2. Pernyataan/Identifikasi Masalah
   Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.
3. Pengumpulan data
   Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyakbanyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.
4. Pengolahan Data
   Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila

perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

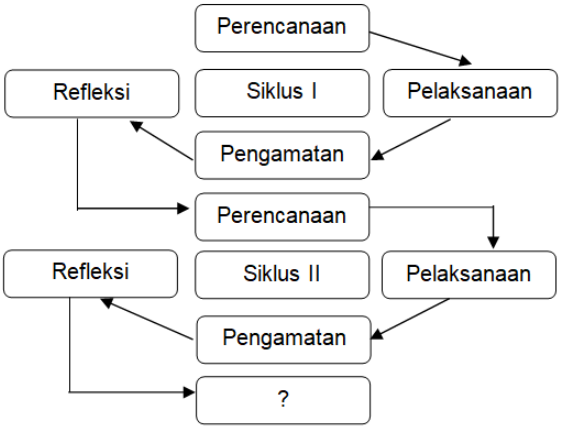
5. Pembuktian
   Pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil pengolahan data. Pembuktian Bruner (2015) bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.
6. Menarik kesimpulan/Generalisasi
   Ditahap ini adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 8 Bone yang terletak di Kecamatan Bone, Kabupaten Bone Bolango. Subyek pada penelitian ini berjumlah 14 orang peserta didik, terdiri dari 8 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Pengumpulan data penelitian terdari 3 teknik yakni, (1) Observasi, (2) tes dan (3) Dokumentasi. Tes diperluka untuk mengetahui perkembangan dan keberhasilan dari suatu pelaksanaan tindakan. Tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes uraian yang berkaitan dengan cara menulis paragraf (Malinda, 2018:39).

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilakukan secara kolaboratif antara guru mitra dan peneliti. Sanjaya (2016:11) bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan peran dan tnggung jawab guru dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Desain Penelitian menggunakan model penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan Taggart dalam Aqib dan Chotibuddin (2018) menggambarkan bahwa Dalam setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Jika pada siklus pertama belum dapat mencapai indikator capaian, maka dapat dilanjutkan pada siklus kedua dengan tahapan yang sama dengan pada siklus I. Apabila pada siklus II sudah mencapai indikator kinerja maka penelitian berakhir pada siklus II. Berikut adalah skema penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:



Gambar. 1 Desain penelitian menurut Model Kemmis dan Taggart

Alur penelitian tindakan ini terdiri dari empat langkah dan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Rencana, Perencanaan adalah mengembangkan rencana tindakan yang secara kritis untuk meningkatkan apa yang telah terjadi. Rencana PTK hendaknya cukup fleksibel untuk dapat diadaptasikan dengan pengaruh yang tidak dapat diduga dan kendala yang belum kelihatan.
2. Tindakan, Tindakan yang dimaksud di sini adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana. Praktik diakui sebagai gagasan dalam tindakan dan tindakan itu digunakan sebagai pijakan bagi pengembangan tindakan-tindakan

berikutnya, yaitu tindakan yang disertai niat untuk memperbaiki keadaan.

3. Observasi, Observasi perlu direncanakan dan juga didasarkan dengan keterbukaan pandangan dan pikiran serta bersifat responsif. Objek observasi adalah seluruh proses tindakan terkait, pengaruhnya (yang disengaja dan tidak disengaja), keadaan dan kendala tindakan direncanakan dan pengaruhnya, serta persoalan lain yang timbul dalam konteks terkait.
4. Refleksi, Refleksi adalah mengingat dan merenungkan suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Refleksi biasanya dibantu oleh diskusi di antara peneliti dan kolaborator.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian tindakan pada penelitian ini dilakukan di SDN 8 Bone Kabupaten Bone Bolango. Subyek pada penelitian ini kelas IV dengan jumlah keseluruhan Siswa 14 yang terdiri dari 8 Siswa laki - laki dan 6 Siswa perempuan.

Penelitian ini melaksanakan mulai dari pertemuan dari pertemuan satu sampai dengan pertemuan lima maka dapat diuraikan hasil tes yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I dan siklus II tentang kemampuan peserta didik membaca isi dua teks bacaan melalui model pertemuan *diccovery learning* di kelas IV SDN 8 Bone Kabupaten Bone Bolango.

Hasil capaian kemampuan membaca pemahaman isi dua teks bacaan siklus I sebagai berikut: dari 14 peserta didik keseluruhan jumlah peserta didik terdapat 10 peserta didik yang mampu membaca isi dua teks bacaan atau 71%. Sedangkan yang tidak mampu membaca isi dua teks bacaan berjumlah 4 peserta didik atau 29%. Hasil tersebut menunjukan masih rendah hasil kemampuan membaca pemahaman isi dua teks bacaan yang telah diajarkan..

Hasil capaian kemampuan membaca pemahaman isi dua teks bacaan pada siklus II, dari 14 peserta didik keseluruhnya jumlah terdapat 13 peserta didik yang mampu membaca isi dua teks bacaan atau mencapai 93%. Sedangkan yang tidak mampu membaca isi dua teks bacaan berjumlah 1 peserta didik atau mencapai 7%. Dengan hasil yang dicapaian oleh peserta didik dalam pertemuan ini maka indicator kinerja dapat tercapai. Sehingga peneliti tidak perlu melanjutkan lagi pada siklus selanjutnya karena hasil kemampuan mampu membaca isi dua teks bacaan peserta didik telah melewati indicator kinerja yang ditetapkan. Dengan hasil yang dicapai oleh peserta didik terdapat 1 orang peserta didik yang harus mengikuti remedial yang akan dilaksanakan oleh guru kelas sebagai bagian dari tugas wali kelas untuk dapat menuntaskan proses pertemuan. Hasil penelitian dapat di lihat pada tabel berikut ini:

No	Siklus	Jumlah Peserta Didik	Persen-tase	Ket
1	Siklus I	10	71%	Mampu
		4	29%	Tidak Mampu
2	Siklus II	13	93%	Mampu
		1	7%	Tidak Mampu

Tabel 1. Akumulasi Kemampuan Pemahaman Isi dua Teks Bacaan Melalui pertemuan *Discovery Learning*.

Hasil capaian aktivitas guru pada siklus I, diperoleh hasil dari 24 aspek yang diamati dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang mencapai kriteria sangat baik sebanyak 5 aspek atau mencapai 16% dianatarnya, kesiapan ruang guru, alat, dan media pertemuan, memeriksa kesiapan peserta didik, kesiapan ruang, alat dan media pertemuan, memeriksa kesiapan peserta didik, kesesuaian kegiatan apersepsi dengan materi ajar, menyampaiakan kompetensi yang akan dicapai, menunjukan pengusaan materi. Pada kategori baik sebanyak 12 aspek atau 50%. Yang terdiri dari: secara kelompok peserta didik diminta mendiskusikan materi yang diajarkan, masing-masing kelompok diberi tugas membuat rancangan jenis-jenis pekerjaan, berdasarkan rancangan tyang telah dibuat, setiap kelompok peserta didik diminta untuk

memberikan menjelaskan dan memberikan contoh, peserta didik bersama guru membahas laporan hasil kerja kelompok serta memberikan skor terhadap setiap laporan tersebut, meghasolkan pesan yang menarik, mengguinakan media secara efektif dan efisien, menumbuhkan partisipasi aktif dalam pertemuan, memantau kemajuan belajar peserta didik, melakukan refleksi pertemuan dengan melibatkan peserta didik, melaksanakan tindak lanjut. Sedangkan kategori cukup sebanyak 7 aspek atau 29% yeng terdiri: menunjukan pengusaan materi pelajaran, menyampaikan materi ajar sesuai dengan hirarki pertemuan, setiap kelompok diminta untuk menyampaikan laporan hasil pembahasan kelompok, peserta didik dipandu oleh guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari, menunjukan kemampuan dalam penggunaan media, merespon positif partisipasi peserta didik, mengusai kelas, melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi, menggunakan lisan secara jelas dan lancer, menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar. Sedamgkan pada hasil capaian aktivitas guru pada siklus II, dari 24 aspek yang diamati dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang mencapai kriteria sangat baik sebanyak 10 aspek atau mencapai 42% kriteria baik sebanyak 12 aspek atau mencapai 50% dan pada kategori cukup sebanyak 2 aspek atau mencapai 8%.

Hasil capaian aktivitas peserta didik pada siklus I, dari 22 aspek aktivitas peserta didik yang diobservasi pada pertemuan II siklus I, ada 5 aspek 23% mencapai kriteria yang sangat baik di anataranya: peserta didik menempati tempat duduknya, masing-masing peserta didik mampu memnajawab pertanyaan apersepsi yang berikan guru, mendengarkan secara seksama saat dijelaskan kompetensi yang hendak dicapai, memperhatikan dengan serius ketika dijelaskan materi pelajaran. Sedangkan 11 aspek atau 50% memperoleh kategori baik di antaranya adalah: aktif bertanya saat proses penjelasan materi, adanya interaksi positif anatara peserta didik, adanya interaksi positif anatar peserta didik dan guru, peserta didik dengan materi pelajaran, peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan belajar, aktif mencatat berbagai penjelasan yang diberikan, tidak terasa tertekan, adanya interaksi positif antara peserta didik dan media pertemuan yang digunakan guru, peserta didik tertarik pada materi yang disajikan dengan media pertemuan, peserta didik tampak tekun mempelajari sumber media pertemuan, sedangkan pada kategori cukup berjumlah 6 aspek atau mencapai 27% dianataranya: peserta didik mempelajri sumber belajar yang dipakai guru, peserta didik mampu mengemukakan pendapatnya dengan lancer, peserta didik mampu mengajukan pertanyaan dengan lugas, peserta didik secara aktif membuat rangkuman, peserta didik menerima tugas tindak lanjut dengan senang. Uraian hasil akumulasi aktivitas peserta didik pada pertemuan III siklkus I terlihat masih rendah belum menunjukan sesuatu yang diharapkan. Sedangkan pada hasil capaian aktivitas peserta didik pada siklus II, dari 22 aspek aktivitas peserta didik yang diobservasi pada pertemuan V siklus II, ada 6 aspek atau mencapai 27% kriteria sangat baik, 14 aspek atau mencapai 64% kriteria baik, sedangkap kategori cukup 2 aspek atau 9%.

Sehubungan dengan hasil yang diperoleh pada aktivitas guru, aktivitas peserta didik, serta hasil evaluasi kemampuan membaca pemahaman isi dua teks bacaan melalui model pertemuan *discovery learning* pada peserta didik kelas IV SDN 8 Bone Bolango. Maka hipotesis yang telah dirumuskan dapat diterima.

Fungsi penggunaan model pertemuan *diccovery learning* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman isi dua teks bacaan adalah dengan model pertemuan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat berpartisipasi pada kegiatan pertemuan karena model pertemuan ini sangat menuntut keterlibatan peserta didik dalam memahami teks yang mereka baca sebelumnya. Sehingga ketercapaian indikator kinerja dapat tercapai.

Kelebihan dari peneliti menggunakan model pertemuan *discovery learning* pada pertemuan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman isi dua teks bacaan adalah (1) membantu peserta didik mengembangkan atau memperbanyak persedian dan pengusaan kemampuan (2) Pengetahuan yang diperoleh dari strategi ini sangat pribadi sifatnya dan mungkin merupakan suatu pengetahuan yang sangat kukuh (3) stategi penemuan membangkitkan gairah pada peserta didik (4) model pertemuan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuan sendiri (50 membantu perkembangan peserta didik menuju skeptisisme yang sehat untuk menemukan kebenaran akhir dan mutlak.

Kelemahan dari peneliti melaksanakan model pertemuan *diccovery learning* ini adalah di antaranya membutuhkan waktu belajar yang lebih lama dibandingkan dengan belajar menerima Untuk mengurangi kelemahan tersebut maka diperlukan bantuan guru bantuan guru dapat dimulai dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan dengan memberikan informasi secara singkat. Pertanyaan dan informasi tersebut dapat dimuat dalam lembar kerja peserta didik (LKS) yang telah dipersiapkan oleh guru sebelum pertemuan dimulai.

4. PENUTUP

Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pertemuan *discovery learning* ternyata dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman isi dua teks bacaan peserta didik Kelas IV SDN 8 Bone Kabupaten Bone Bolango. Denga capaian sebagai berikut pada siklus I kemampuan peserta didik mencapai 10 peserta didik yang mampu atau mencapai 71% sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan kemampuan siswa menjadi 13 peserta didik yang mampu atau mencapai 93%

Sehubungan dengan hasil yang diperoleh pada hasil evaluasi kemampuan membaca pemahaman isi dua teks bacaan melalui model pertemuan *discovery learning* pada peserta didik kelas IV SDN 8 Bone Bolango. Maka hipotesis yang telah dirumuskan dapat diterima.

5. DAFTAR PUSTAKA

Agus Suprijono.2015. Cooperative Learning Teori & Aplikasinya .Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ahuja.2015.Kemampuan Berabahasa Indonesia SD. Jakarta: Universitas Terbuka

Akhadiah.2018. Kemampuan Membaca. Jakarta: Universitas Terbuka

Aleka.2015. Pertemuan Membaca Berbasis Pendidikan Karakter, Bandung: PT Refika Aditama

Amminuddin.2016. Pertemuan Membaca Berbasis Pendidikan Karakter, Bandung: PT Refika Aditama

Arnol.2015. Pertemuan Membaca Berbasis Pendidikan Karakter, Bandung: PT Refika Aditama

Bruner.2015. Model-model Pertemuan Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Budiasih.2018. Pertemuan Membaca Berbasis Pendidikan Karakter, Bandung: PT Refika Aditama

Chaplin.2015.Definisi Kemampuan Membaca. Jakarta: Rineka Ilmu

Ebel.2015. Pertemuan Membaca Berbasis Pendidikan Karakter, Bandung: PT Refika Aditama

Farr.2018. Kemampuan Berabahasa Indonesia SD. Jakarta: Universitas Terbuka

Hanafiah. Model-model Pertemuan (Mengembangkan Profesionalisme Guru). Jakarta: Raja Grafindo Persada

Hasibuan.2015.Pengajaran Membaca Disekolah Dasar.Jakarta:Bumi Aksara

Imran.2017. Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Perbandingan dua teks bacaan Model Pertemuan Inquiri SDn 8 Bogor

Klein.2018. Kemampuan Membaca SD. Jakarta: Universitas Terbuka

Komulasari.2015. Metode membaca Sebagai Suatu Kemampuan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Lendi.2016. Kemampuan Berabahasa Indonesia SD. Jakarta: Universitas Terbuka.

Lesti.2015. Pertemuan Membaca Berbasis Pendidikan Karakter, Bandung: PT Refika Aditama

Mangkunegara.2016. Kemampuan Berabahasa Indonesia SD. Jakarta: Universitas Terbuka

Marta.2016. Pertemuan Membaca Berbasis Pendidikan Karakter, Bandung: PT Refika Aditama

Mulyati, Yeti. 2015. Kemampuan Berabahasa Indonesia SD. Jakarta: Universitas Terbuka.

Olivia.2017. Kemampuan Berabahasa Indonesia SD. Jakarta: Universitas Terbuka

Razak.2015. Definisi kemampuan membaca. Jakarta : Rineka Ilmu

Renaldi.2019. Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman melalui Model Pertemuan Discovery peserta didik kelas IV SDN 5 Bandung

Risman.2017. Metode membaca Sebagai Suatu Kemampuan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Robbins.2015. Kemampuan Berabahasa Indonesia SD. Jakarta: Universitas Terbuka

Roestiyah.2016. Model-model Pertemuan (Mengembangkan Profesionalisme Guru). Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sadiman. 2015. Kemampuan Berabahasa Indonesia SD. Jakarta: Universitas Terbuka

Santoso.2018. Pertemuan Membaca Berbasis Pendidikan Karakter, Bandung: PT Refika Aditama

Smit.2015.Kemampuan Berabahasa Indonesia SD. Jakarta: Universitas Terbuka

Soekamto.2016. Model-model Pertemuan (Mengembangkan Profesionalisme Guru). Jakarta: Raja Grafindo Persada

Somadayo, 2015. Strategi dan teknik pertemuan membaca. Yohyakarta: Graha Ilmu

Suyanto.2015. Pertemuan Membaca Berbasis Pendidikan Karakter, Bandung: PT Refika Aditama

Syafi'ie.2016. Pertemuan Membaca Berbasis Pendidikan Karakter, Bandung: PT Refika Aditama

Syah.2016. Model-model Pertemuan (Mengembangkan Profesionalisme Guru). Jakarta: Raja Grafindo Persada

Tarigan Guntur, 2015. Metode membaca Sebagai Suatu Kemampuan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Uno.2014. Kemampuan Berabahasa Indonesia SD. Jakarta: Universitas Terbuka.

Usman.2015. Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta didik Kelas V SDN 6 Minahasa Melalui Model Pertemuan Inquiri.

Wardisi.2015. Metode membaca Sebagai Suatu Kemampuan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Yurni Rahman.2018. Kurangnya Pemahaman Manajemen Pendidikan Karakter Dilingkungan Sekolah Dasar Negeri 63 Kota Gorontalo.Jurnal Pendidikan.

Yusdi.2015. Kemampuan Membaca. Bandung : Raneka cipta

Yusuf.2016. Pertemuan Membaca Berbasis Pendidikan Karakter, Bandung: PT Refika Aditama